

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian 1. Biografi Imam Al-Ghazali

#### a. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Beliau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.<sup>1</sup> Al-Ghazali adalah tokoh fiqih dan sufi, bermadzhab Syafi'i dan berfirqah Asy'ariyah dalam berakidah. Berkat kedalaman ilmunya, beliau terkenal sebagai hujjah al-Islam dan al-Imam al-Jalli. Beliau Al-Ghazali dilahirkan di kampung kecil bernama Ghazalah di daerah Thus, kota Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M).<sup>2</sup> Nama Al-Ghazali diambil dari nama Ghuzalah yang merupakan nama kampung di daerah Thus. Ia merupakan seorang pemikir besar Islam yang mendapat gelar Hujjatul Islam (bukti kebenaran agama Islam) dan zain ad-din (perhiasan agama). Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M).

Al-Ghazali lahir di tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Ayahnya, Muhammad yaitu seorang pemintal dan penjual wol. Sang ayah wafat ketika Al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih kanak-kanak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada teman dekatnya dari ahli sufi bernama Ahmad al-Raskani untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. ia berkata kepadanya, "Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap supaya keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan untuk mengurus keperluannya".<sup>3</sup> Ia diasuh oleh Ahmad al-Raskani diperkirakan sampai usia 15 tahun.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal, tahkik 'Abdul Halim ahmud alih bahasa Abdul Munip*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 33

<sup>3</sup> Supriyadi, *Filsafat Pengantar Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 144

<sup>4</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36

## b. Latar Belakang Pendidikan

Ketika waktu kecil, Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad melanjutkan pembelajaran ke sebuah madrasah yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk di kota kelahirannya Thus mereka belajar fiqih dengan gratis (tanpa dipungut biaya) kepada Ahmad Ibn Muhammad al-Zakhrani, setelah itu mereka mendapatkan pelajaran tasawuf dari Yusuf al-Nassaj (seorang sufi yang terkenal).<sup>5</sup>

Kemudian setelah beranjak remaja ia pergi mengembara ke kota Jurjan untuk belajar kepada Abu Nashar al-Isma'ili dan ke Naisabur untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di sebuah madrasah Nizamiyah. Di Naisabur lah ia memperoleh bimbingan dari guru yang terkenal yakni belajar kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang diberi gelar Imam al-Haramain. Ia belajar mengenai madzhab beserta perbedaan pendapat dan bantahannya, logika, ushul fiqh, retorika, filsafat, dan lain-lain yang pada akhirnya ia menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut.<sup>6</sup>

Bagi sang guru al-Juwaini, al-Ghazali begitu mengagumkan, sehingga dalam jangka waktu yang pendek keahlian dan kehebatannya sudah dapat mengimbangi gurunya. Oleh sebab itu, beliau al-Juwaini mengangkatnya menjadi dosen di berbagai fakultas di Universitas Nizamiyah. Bahkan seringkali menggantikan mengajar sereta mewakili memimpin ketika gurunya berhalangan hadir.<sup>7</sup>

Ahli sejarah Ibnu 'Asakir mengatakan bahwa Imam al-Haramain pernah merasa iri hati kepada muridnya yang masih muda dan pintar itu, yang tak lain ialah Imam al-Ghazali. Meskipun kita tidak bisa menerima kebenaran berita tersebut, namun informasi itu cukup menggambarkan kepada kita bahwasanya kepandaian al-Ghazali begitu mengagumkan banyak orang, tak terkecuali gurunya sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Fadjar Noegraha Syamhoudie, *Tasawuf Al-Ghazali: Refleksi Petualangan Intelektual Dari Teolog Filosof Hingga Sufi* (Jakarta: Putra Harapan, 1999), 11

<sup>6</sup> Sibawaih, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, 36

<sup>7</sup> Zainal abidin ahmad, *Riwayat al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 33

<sup>8</sup> Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas al-Ghazali*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), 15-16

Pada saat usia 25 tahun (475H) al-Ghazali menjadi dosen, dibawah pimpinan gurunya alHaramain. Jabatan dosen yang ia miliki di Universitas Nizamiyah Nisabur, sebuah lembaga pendidikan tinggi elit pada masanya telah mengangkat namanya, sehingga ia dipercaya oleh gurunya untuk menggantikan kedudukannya, baik sebagai maha guru maupun sebagai pemimpin universitas.<sup>9</sup>

Pada saat gurunya (al-Haramain) meninggal dunia, Nizam al-Mulk menunjukknya untuk menjabat sebagai rektor di Universitas Nizamiyah. Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhru al-Islam* menuliskan bahwa sepeninggal gurunya, al-Ghazali menghadap ke Nizam al-Mulk dan meminta supaya dibuatkan sebuah majelis sebagai tempat diskusinya para ulama. Dari mejelis inilah yang dapat menjadikan al-Ghazali lebih dikenal dan terdengar di kota Baghdad sehingga karirnya menanjak.<sup>10</sup>

Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad, semua itu tidak dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan dalam dirinya bahkan malah membuatnya semakin gelisah dan menderita. Ia selalu bertanya-tanya apakah jalan yang telah ditempuhnya itu sudah benar atau belum? Perasaan bertanya tersebut muncul ketika ia mempelajari ilmu kalam (teologi). Beliau Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang memang betul kebenarannya, kegelisahan serta rasa penasarannya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *al-Munqidz min al-Dalal*. Dalam bukunya tersebut beliau ingin mencari kebenaran yang sbenarnya dan memulainya dengan tidak percaya begitu saja dengan pengetahuan yang bermuara pada panca indera yang seringkali salah atau berdusta. Kemudian ia mencari dengan menyandarkannya pada akal, namun akalnya pun tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkannya dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* yang isinya tentang tanggapan dan sanggahan terhadap para filosof.

Kegelisahan dan perasaan rasa penasarannya terus berlanjut sampai akhirnya beliau mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui tasawuf. Beliau belum

---

<sup>9</sup> Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas al-Ghazali*,16

<sup>10</sup> Ahmad Amin, *Zuhru al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah,1975), 84

memperoleh kematangan tentang keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada tahun 484 H dengan alasan pergi Haji ke Mekkah. Setelah selesai melaksanakan ibadah Haji, al-Ghazali memulai kehidupan tasawuf di Syiria, dalam masjid di Damaskus. Kemudian pindah lagi ke Yerussalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci *Done of the Roch*.<sup>11</sup>

Setelah itu beliau kembali lagi ke kota kelahirannya di Thus untuk berkhawat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia tempuh selama 10 tahun lamanya yakni mulai dari 489-499 H.<sup>12</sup> Karena mendapat desakan penguasa pada waktu itu, yaitu Muhammad saudara berkjaruk, AlGhazali bersedia kembali lagi mengajar di Universitas Nizamiyah pada tahun 499 H. Namun pekerjaannya tersebut tidak berlangsung lama hanya 2 tahun dan pada akhirnya kembali lagi ke kota Thus. Kemudian beliau mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara untuk para mutasawwifin yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H/1111 M.<sup>13</sup>

## 2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Puluhan buku ditulis Beliau Al-Ghazali yang meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan antara lain filsafat, ilmu kalam, fikih, ushul fikih, tafsir, tasawuf, akhlak dan otobiografinya. Pemikiran alghazali masih ditandai oleh pemikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyelidikan yang teliti, kekuatan berfikir yang sama sekali tidak berpengaruh hal-hal yang bersifat rendah, sikap yang konsisten, berani dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjelaskan kebenaran serta memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.

Adapun karya-karya imam al-ghazali yang telah ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

---

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma"arif,1980), 107-108

<sup>12</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), 63

<sup>13</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 135-136

- a. Bidang akhlak tasawuf
  - 1) *Ihya' 'ulumudin*
  - 2) *Manhaj Al-sa'adah*
  - 3) *Kimiya al 'sa'adah*
  - 4) *Al-Munqiz min al-Dhalal*
  - 5) *Akhlak al-Abrar wa al-Najah min al-Asyrar*
  - 6) *Misykah al-Anwar*
  - 7) *Asrar 'ilm al-Din*
  - 8) *al-duror al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah*
  - 9) *al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla*
  - 10) *adab al-sufiyah*
  - 11) *ayyuha al-walad*
  - 12) *al-adab fiddin*
  - 13) *al-risalah laduniyah*
- b. Bidang fiqh
  - 1) *Al-Basit*
  - 2) *Al-Wasit*
  - 3) *Al-Wajiz*
  - 4) *Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah*
  - 5) *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk*
- c. Bidang Ushul Fiqh
  - 1) *Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul*
  - 2) *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa alMukhil wa Masalik al-Talil Tahzib al-Ushul*
  - 3) *Al-Mustashfa min ilm al-Ushul*
  - 4) *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i*
  - 5) *Kitab Asas al-Qiyas*
- d. Bidang filsafat dan logika
  - 1) *Maqasidul Falasifah*
  - 2) *Tahafutl Falasifah*
  - 3) *Mizan al- 'Amal*
  - 4) *Mi'yar al- 'ilm fil Mantiq.*
- e. Bidang Teologi Dan Ilmu Kalam
  - 1) *al-Iqtisad fil I'tiqad*
  - 2) *fais at-tafriqah bainal islam wazzandaqah*
  - 3) *al-qisthas al-mustaqim*
  - 4) *iljam al- 'awam 'an 'ilm al-kalam*
- f. Bidang ilmu al-qur'an
  - 1) *Jawahirul qur'an*

2) *yaqut at-ta'wil fi tafsir at-tanzil*<sup>14</sup>

Sebenarnya Al Ghazali bukan hanya seorang sufi, murabbi, dan ahli ilmu kalam saja. Melainkan beliau ialah pembaharu masyarakat secara luas. Gelombang pembaharuan yang dilakukan oleh beliau Al Ghazali hingga saat ini masih menghangat di masyarakat, *Ahlussunnah wal jamaah*.

## B. Deskripsi Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam al-Ghazali



Gambar 4.1 Kitab Ihya Ulumuddin Al Ghazali

Dalam memahami suatu ilmu atau menulis suatu kitab, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama Islam, oleh karena itu sebagian ahli mengatakan bahwa epistemologi yang digunakan oleh al-Ghazali adalah epistemologi Islam. Ulama-ulama fuqaha menjadikan Ihya Ulumuddin sebagai rujukan standar dalam bidang fiqh, sedangkan oleh para sufi, kitab ini memuat materi-materi

<sup>14</sup> Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 142-144

pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Kedua bagian ilmu tersebut (fiqh dan tasawuf) memang terkandung di dalam kitab ini, sehingga menjadikan Ihya ulumuddin sebagai kitab yang sangat hebat, karena di dalamnya telah terangkum berbagai jenis ilmu. Awalnya penyalinan kitab ihya ulumuddin ini dilakukan dengan cara tulisan tangan (*makhtutuh*) yakni al-Ihya dibuat sebanyak hampir 120 makhtutuh yang kemudian di simpan di perpustakaan-perpustakaan terkenal di dunia, seperti perpustakaan darul Kutub al-Misriyyah, al-Azhar, Paris, Istanbul, Teheran, dan lainnya. Setelah era ditemukannya mesin percetakan, cetakan Ihya terus dilakukan dan diperbanyak, sehingga menjadi tersebar ke berbagai negara Muslim. Secara global, isi keseluruhan kitab Ihya Ulumuddin telah mencakup tiga sendi utama pengetahuan Islam, yakni Syari'at, Thariqat, dan Haqiqat. Al-Ghazali juga telah mengkoneksikan ketiganya dengan praktis dan mudah ditangkap oleh nalar pembaca. As-Sayyid Abdullah al-Aydrus memberikan sebuah kesimpulan bahwa dengan memahami kitab Ihya, seseorang telah cukup untuk meraih tiga sendi agama Islam tersebut. Imam Zainuddin al'Iraqi berkata: "Kitab Ihya Ulumuddin adalah termasuk kitab Islam paling agung dalam mengetahui halal dan haram, menghimpun hukum hakam zahir, dan mencabutnya kepada rahasia-rahasia yang sangat dalam pemahamannya. Tidak cukup hanya masalah furu' dan persoalannya, dan tidak pula membiarkan mengarang lebih dalam ke dasar samudera sehingga tidak mampu kembali ke tepian, akan tetapi beliau mengumpulkan antara ilmu zahir dan ilmu bathin, menghiasai makna-maknanya dengan sebaikbaik tempatnya. Menuturkan mutiara-mutiara lafaz dan dhabtnya."<sup>15</sup>

Karya pertamanya al-Ghazali, *Al-Mankhul fi Ilmi al-Ushul, alJuwayni*, sangat gembira sebagai gurunya. Meskipun sang guru merasa iri hati kepada muridnya dengan mengatakan, "anda sampai hati menguburkanku padahal aku masih hidup, apakah Anda tidak sabar menunggu sampai aku meninggal?"<sup>16</sup>

Kitab *Ihya ulumuddin* yang merupakan sebuah karya monumental dari sekian banyak karya Imam al-Ghazali. Kitab ini terdiri dari empat juz : *al-ibadat, al-Adat, al-Muhlakat dan al-Munjiyat*. Masing masing bagian terdiri dari sepuluh Pasal, namun al-

---

<sup>15</sup> Agus Setiawan, Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif al-Ghazali pada Kitab Ihya Ulumuddin, *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, 36- 37.

<sup>16</sup> Hajriansyah, Akhlak Terpuji Dan Yang Tercela Telaah Singkat Ihya' Ulumuddin Jilid III, *Jurnal Nalar Vol 1*, No 1 Juni 2017, 18-19.

Ghazali menggunakan kata “kutub” untuk menjelaskan bagian (*qism*)-nya, karena di dalam keterangannya dia menjelaskan secara utuh.

1. *Qism Al-Ibadat* terdiri dari kitab-kitab diantaranya : *Kitab Ilm, Kitab Qawaid Al-'Aqid, Kitab Asrar Al-Thaharah, Kitab Asrar AlShalat Wa Muhimmatuha, Kitab Asrar Al-Zakat, Kitab Asrar AlShaum, Kitab Asrar Al-haj, Kitab Adab Tilawah Al-Qur'an, Kitab AlAdkar Wa Ad-d'awat Wa Tartib Al-Aurad Fi Al-Auqad Wa Tafsil Ihya' Allail.*
2. *Qism Al-'Adat* terdiri dari kitab kitab di antaranya : *Al-Akl (makan), Adab Al-Zawaj (adab perkawinan), Ahkam Al-Kasab Wa Al-Ma'asy (hukum hukum mencari rezeki), Al-Halal Wa AlHaram, Adab AlShukhbah Wa Al-Mu'asyarah Ma'a Asnaf Alkholk 7 (Adab berteman dan bergaul), Al-Uzlah (Mengasingkan diri), Adab assafar (Adab berpergian), as-sima' (mendengar), Al-Wajd (Mabuk), Al-Amar Bi Al-Ma'ruf Wan-nahi An Al-Munkar, dan Adab AlMa'isyah Wa Akhlaq an-nubuawah.*
3. *Qism Al-Muhlikat* terdiri dari penjelasan kitab kitab; *'Ajaib AlQabl, Riyadhatus-nafs, Tahdibun-nafs, Afatus-syhwatain, Syahwah AlBathn Wa Syahwah Al-Farj, Afat Al-Lisan, Afat AlGhadhab, Al-Khaqd Wa Al-Khasad, Dzam Al-Mal, Dzam Al-Jah, dan Dzam Al-kibr WaAlUjub Wa Dzam Al-Ghurur.*
4. *Qism Al-Munjiyat* terdiri dari kitab; *Al-Taubah, Al-Shobr Wa Al Syukr, Al-Khauf, Al-Raja', Al-Faqr, Al-Zuhd, Al-Taukhid, AlTawakal, Al-Mahabbah Wa Al-Syauq, Al-Uns Wa Al-Ridha, AlNiah Wa Al-Shidq Wa Al-Ikhlash, Al-Muraqabah Wa AlMukhasabah, Al-Tafkir dan Dzikir Al-Maut.*<sup>17</sup>

Beberapa alasan al-Ghazali menulis kitab *Ihya Ulumuddin*. Bagian yang pertama pada pendahuluan kitab *ihya ulumuddin* alasannya bahwa alGhazali merasa terpenggil untuk memotong kesombongan para pencela dari golongan orang-orang yang ingkar dan lalai yang berlebihan dalam celaan mereka. Mereka inilah yang disebutnya terus buta terhadap kebenaran yang nyata, serta melantur dalam menolong yang batil, membaguskan kebodohan dan membangkitkan keburukan terhadap yang lebih mengutamakan untuk mengundurkan diri dari kebiasaan orang banyak.<sup>18</sup> Kitab ini sendiri ditujukan untuk orang-orang yang menurut al-Ghazali jumlahnya sedikit, yaitu orang yang ingin melakukan amal saleh (kebaikan)

---

<sup>17</sup> Khoirun Nisa, Al-Ghazali: *Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya*, *Jurnal Ummul Qura Vol VIII*, No. 2, September 2016, 3.

<sup>18</sup> Hajriansyah, *Akhlaq Terpuji Dan Yang Tercela Telaah Singkat Ihya' Ulumuddin Jilid III*, *Jurnal Nalar Vol 1*, No 1 Juni 2017, 22.



sesuai dengan ilmu yang benar, yang ingin menyucikan jiwa dan memperbaiki hati untuk beribadah kepada Allah. Al-Ghazali menyebutkan bahwa umur itu pendek, akhirat pasti datang sementara dunia akan berlalu, ajal itu dekat sementara perjalanan jauh dan bekal yang dibawa terlalu sedikit serta bahaya dalam perjalanannya besar, dan sesekali juga buntu. Maka, ilmu dan amal yang ikhlas karena Allah yang dapat menolongnya.<sup>19</sup>

### C. Data Analisis

#### 1. Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'iz*, *ta'awwud* dan *tadrib*.<sup>20</sup> Sedangkan untuk istilah *tarbiah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan.

*Mawa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *'AdaTa'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan. Istilah tersebut sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *Tahzibul Akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab *Al Siyasat*, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al Mula'allim Tarik at-Ta'allum*. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.<sup>21</sup>

Secara istilah, *tarbiah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan

---

<sup>19</sup> Al-Imam al-Ghazali, *ihya ulumuddin/al-Imam al-ghazali*, (Jakarta: Republika, 2012), 172.

<sup>20</sup> Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN RadenFatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. 2007,21.

<sup>21</sup> Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, 22.

kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib* lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada *al-Tarbiah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya juga dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan pemahaman anamah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum disebanding dengan proses *tarbiah* dan *ta'dib*.

Kata Kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.<sup>22</sup>

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak setiap manusia berperilaku atau membawakan dirinya sebagaimana adanya. Tetapi, terkadang manusia berperilaku menggunakan tutup muka (topeng). Maksud manusia berperilaku seperti itu untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya agar bisa diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Sejatinya hal itu merupakan keinginan manusia yang sewajarnya. Meskipun dengan cara seperti itu orang

terpaksa harus bertindak, berbicara atau berbuat yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Bahkan, kadang-kadang orang tersebut harus bertindak yang bertentangan dengan kepribadian yang sesungguhnya melekat pada dirinya.<sup>23</sup>

Dalam membahas tentang konsep pendidikan kepribadian Dalam Islam kita akan dihadapkan pada konsep kepribadian islami. Kepribadian islami tentu saja kepribadian yang

---

<sup>22</sup> Agus Sujanto. et.al, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 10

<sup>23</sup> Rose Kusmaning Ratri, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: AR-Ruzz Madia, 2013), 24

berdasarkan pada ajaran agama islam. Dalam hal ini, kepribadian islami bisa diartikan sebagai kepribadian yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunah.

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, ciri-ciri khusus kepribadian yang membedakan dengan makhluk lain dan antara satu pribadi dengan pribadi lain, ciri-ciri baik dan buruk, dan hal-hal yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian.

a. Unsur-unsur kepribadian manusia

Menurut Al-Qur'an, kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu: (1) unsurhewani, berupa kebutuhan material yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya, disebut *al-hawa*, (2) unsur kemalaikatan, berupa kerinduan dan kebutuhan spiritual untuk mengenal, menyembah, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, dikenal dengan istilah *al-aql* meliputi pikiran, perasaan, hati, dan nurani.

b. Tipe Kepribadian Manusia

Dalam Al-Qur'an tipe kepribadian manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: tipe kepribadian mukmin (orang yang beriman), tipe kepribadian kafir (menolak kebenaran), tipe kepribadian munafik (meragukan kebenaran).<sup>24</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran bahwa dalam membagi dan mengelompokkan kepribadian manusia, memandang dari sudut keimanan setiap insan manusia. Manusia tidak dinilai dari warna kulit, suku, asal negara tetapi berdasarkan tingkat dan derajat ketakwaannya.

Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakteristik diantaranya yaitu yang berkenaan dengan moral, misalnya sabar, jujur, adil, *qona'ah*, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu. Al-quran juga telah menjelaskan bahwa seseorang yang berkepribadian mukmin memiliki ciri-ciri seperti percaya dan beriman kepada yang ghaib, menunaikan sholat dan menafkahkan sebagian rejekinya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 3- 4 yaitu:

---

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf, dkk. 2007, 215.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٤)  
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ  
 يُوقِنُونَ (٥)

Artinya : 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Al-Baqarah :3-4).<sup>25</sup>

Surat di atas menjelaskan bahwa tipe kepribadian mukmin beberapa yang telah disebutkan pada surat Al Baqarah ayat 3-4 adalah tentang mendirikan sholat, mempercayai hal ghaib, percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan dan yakin dengan adanya akhirat. Selain itu, tipe kepribadian mukmin tidak hanya dilihat dari sisi akidahnya akan tetapi bagaimana membina hubungan sosialnya dengan umat manusia lain disekitarnya. Tipe kepribadian kafir adalah kebalikan dari tipe kepribadian mukmin, yaitu tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur.

Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik, seperti menyuruh kemungkaran dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba dikalangan kaum muslimin. Selain itu Allah swt juga menjelaskan selain terdapat umatnya yang beriman, ada pula yang kafir. Dalam Al-Quran surat At-Taghaabun ayat 2 yang berbunyi:  
 هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٍ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. At-Taghaabun: 2).<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Kementerian Agama republic Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV JART, 2012), 3.

<sup>26</sup> Kementerian Agama republic Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 214.

Kemudian Allah berfirman dalam surat An-nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-nisa': 29).*<sup>27</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang beriman yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Melakukan jual beli adalah termasuk kepribadian ekstrovert, karena mereka berinteraksi dengan orang lain, sedangkan membunuh diri sendiri dapat diartikan dengan menyendiri, jadi mereka termasuk orang yang berkepribadian introvert.

Menurut Abd al-Mujib dalam bukunya (kepribadian dalam psikologi dalam islam), membagi tiga tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian *ammarah*, tipe kepribadian *lawwamah*, dan tipe kepribadian *mutmainnah*.

a. Tipe Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.

b. Tipe Kepribadian *Lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencelah perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh Nur Illahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfar*).

c. Tipe Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik.

<sup>27</sup> Kementrian Agama republic Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 106.

Kepribadian ini selalu berorientasi kekomponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.

Al-Ghazali menyebutkan pembentukan kepribadian seseorang bisa dijalankan melalui pembinaan akhlak sejak dini. Sebab akhlak bisa diubah melalui jalan latihan. Ketahuilah kiranya, bahwa sebahagian orang yang dikerasi oleh sifat-tiada suka bekerja, maka beratlah ia berjuang, berlatih dan bekerja untuk mensucikan diri dan membersihkan akhlak. Dirinya tiada membolehkan, bahwa ia ada yang demikian. Karena kelengahannya, kekurangannya dan kekejian batinnya. Lalu ia mendakwakan bahwa akhlak itu tiada tergambar dapat berubah. Karena sesungguhnya, tabiat (karakter) itu, tiada dapat berubah, Ia mengambil dalil dengan dua perkara Pertama: bahwa *al-khuluqu* (budi pekerti) itu adalah bentuk batin, sebagaimana *al-khalqu* (kejadian diri manusia) itu bentuk zahir. Bentuk zahir tidak sanggup untuk dirobah. Maka orang pendek, tidak sanggup menjadikan dirinya menjadi orang panjang. Dan orang panjang tidak sanggup menjadikan dirinya menjadi menjadi orang pendek. Orang yang jelek mukanya tidak sanggup membuat mukanya menjadi cantik. Maka begitu pula keburukan batin itu, berlaku seperti itu. Kedua: mereka berkata, bahwa kebagusan akhlak itu, dengan mencegah nafsu-syahwat dan marah. Dan kami telah mencoba yang demikian, dengan perjuangan (*mujahadah*) pada masa yang panjang. Dan kami mengetahui, bahwa yang demikian itu termasuk yang dikehendaki oleh instink (naluri) dan tabiat manusia. Hal itu tiada sekali-kali terputus (hilang) dari pada manusia.<sup>28</sup>

Dalam kutipan diatas disebutkan bahwasanya manusia terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu batin dan zahir. Bentuk Zahir manusia tidak dapat diubah karena sudah kodrat dari lahir, sedangkan bentuk batin bisa diubah melalui perbuatan mencegah nafsu syahwat dan marah. Manusia yang memiliki kodrat pendek akan tetap pendek dan yang berkodrat panjang akan panjang. Akan tetapi beda halnya dengan bentuk batin manusia masih bisa diubah. Kepribadian manusia bisa diubah dengan pendidikan akhlak melalui pengontrolan nafsu syahwat dan marah. Dengan demikian akhlak manusia dapat diubah melalui pembiasaan dan pengajaran dengan mengontrol hawa nafsu. Dengan pembinaan akhlak yang baik kepribadian juga akan menjadi baik.

---

<sup>28</sup> Al- Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, ter. Yakub Ismail, 1039-1040.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa untuk mendapatkan kepribadian islami perlu adanya proses belajar dan pembiasaan. Dalam proses belajar dan pembiasaan bisa dilaksanakan di keluarga, lingkungan maupun lembaga pendidikan islam. Pembiasaan dilakukan dengan menanamkan jiwa sabar. Sabar itu sendiri ada 3, yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah SWT, Sabar dalam menghadapi cobaan Allah Swt dan sabar dalam menjauhi maksiat.<sup>29</sup>

Lebih lanjut lagi Konsep yang berhubungan dengan kepribadian diantaranya *character, temperament, trait, type* dan *habit* dibandingkan dengan konsep kepribadian menurut imam ghozali sebagai berikut.<sup>30</sup>

a. *Character* (watak)

Watak ialah kepribadian yang dipengaruhi oleh motivasi yang menggerakkan kemauan sehingga orang tersebut bertindak. Secara normatis kata watak digunakan apabila orang bermaksud mengenakan norma kepada orang yang sedang dibicarakan. Misalnya ungkapan “ia orang pandai, tapi sayang tidak berwatak dan iya orang terdidik, tapi tidak punya watak”. Orang berwatak itu apabila sikap, perilakunya dipandang dari segi norma sosial adalah baik begitupun sebaliknya.

b. *Temperament* (tabiat)

Tabiat adalah kepribadian yang lebih bergantung pada keadaan badaniah, kepribadian yang erat kaitannya dengan determinat biologis atau fisiologis. Secara singkat tabiat yaitu konstitusi kejiwaan. Temperament memiliki aspek yang meliputi:

- 1) Motalitas (kelincahan) ditentukan oleh otot, tulang dan syaraf perifer.
- 2) Vitalitas (daya hidup) lebih ditentukan keadaan dan saraf otonom.
- 3) Emosionalitas (daya rasa) lebih ditentukan keadaan neurohormonial dan saraf pusat.

c. *Traits* (sifat)

Sifat yaitu sistem neuropsikis yang digeneralisasikan dan diarahkan, dengan kemampuan untuk menghadapi

<sup>29</sup> Al- Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, ter. Yakub Ismail, 1041.

<sup>30</sup> Dr. H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 366

berbagai macam perangsang secara sama, membimbing perilaku adaptif dan ekspansi secara sama.

d. *Type*

Perbedaan sifat dan tipe menurut Allport adalah (a) individu dapat memiliki suatu sikap tapi tidak memiliki suatu tipe (b) tipe adalah konstruksi ideal pengamat dengan mengabaikan sifat individunya (c) tipe menunjukkan perbedaan perbuatan, sedangkan sifat refleksi sebenarnya dari individu.

e. *Habit* (kebiasaan)

Kebiasaan yaitu bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan.

Sedangkan konsep kepribadian menurut Al-Ghazali kepribadian dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Antara lain sebagai berikut:

a. *Nafs*

*Nafs* dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian. *Nafs* dapat berarti jiwa (*Soul, Psyche*), nyawa dan lain-lain. Aktualisasi *nafs* membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.<sup>31</sup> Istilah *nafs* yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah nafsu, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus melawan nafsu (hawa nafsu) dan memecahkannya. Nafsu adalah elemen jiwa (unsur ruh) yang berpotensi mendorong pada tabi'at badaniyah/biologis dan mengajak diri pada berbagai amal baik atau buruk. Secara singkat, nafsu dapat dikatakan sebagai insting. Adapun nafsu memiliki tingkatantingkatan diantaranya :

1) *Nafsu Amaroh*

*Nafsu Amaroh* maksudnya mengumbar dan tunduk sepenuhnya terhadap hasrathasrat rendah.<sup>32</sup> *Nafsu amaroh* tempatnya adalah "*Ash-shodru*" artinya

<sup>31</sup> Abdul Mujib and Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

<sup>32</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 352.



dada. Adapun pasukan-pasukannya adalah *Al-Bukhlu* artinya kikir atau pelit, *Al-Hirsh* artinya tamak atau rakus, *Al-Hasad* artinya hasud, *Al-Jahl* artinya bodoh, *Al-Kibr* artinya sombong dan *Asy-Syahwat* artinya keinginan duniawi.

2) Nafsu *Lawwamah*

Dalam diri telah berkembang keinginan berbuat baik, lembut dan tenang, dan menyesal bila berbuat kesalahan. Nafsu *lawwamah* tempatnya adalah "*Al-qolbu*" artinya hati, tepatnya dua jari di bawah susu kiri. Adapun pasukan-pasukannya adalah *Al-Laum* artinya mencela, *Al-Hawa* artinya bersenang-senang, *Al-Makr* artinya menipu, *Al-Ujb* artinya bangga diri, *Al-Ghibah* artinya mengupat, *Ar-Riya'* artinya pamer amal, *Az-Zulm* artinya zalim, *Al-Kidzb* artinya dusta.

3) Nafsu *Muthmainnah*

Jiwa yang suci, lembut dan tenang yang diundangNya dengan penuh keridhaan ke dalam syurgaNya. Nafsu *muthmainnah* tempatnya adalah "*As-Sirr*" artinya rahasia, tepatnya dua jari dari samping susu kiri ke arah dada. Adapun pasukan-pasukannya adalah *Al-Juud* artinya dermawan, *At-tawakkul* artinya berserah diri, *Al-ibadah* artinya ibadah, *Asy-Syukr* artinya syukur atau berterima kasih, *Ar-Ridho* artinya rido, dan *AlKhosyah* artinya takut akan melanggar larangan.

b. Akal (Realistik Rasionalistik)

Akal berasal dari bahasa arab, *al-'aql*. Kata *al-'aql* adalah mashdar dari kata *'aqola - ya'qilu - 'aqlan* yang maknanya adalah "*fahima wa tadabbaro*" yang artinya "paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang)". Maka *al-'aql* sebagai mashdar maknanya adalah "kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu". Sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain-lain, semua yang ditangkap oleh panca indra. Orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi.

Dimensi akal adalah dimensi psikis yang berada antara nafsu dan qalbu. Akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut berupa fungsi fikiran yang merupakan kualitas insaniah pada psikis manusia. Akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua

makna. Akal jasmani yang lazim disebut sebagai otak dan akal ruhani yaitu cahaya ruhani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisis seperti mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, memperhatikan, mengasosiasikan, berimajinasi, mempertimbangkan dan menilai. Jiwa berfikir pada puncaknya mampu mencapai pemahaman abstrak yaitu mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah melalui akal faal (malaikat jibril).

Akal mampu mengantarkan manusia pada esensi kemanusiaan. Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan yang buruk. Istilah ini dapat dipahami bahwa akal adalah daya pikir manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.<sup>33</sup>

c. Qolbu (Spiritual)

Qolbu adalah sebuah latifah dimensi ketuhanan yang tidak mempunyai bentuk fisik. Tidak ada yang tahu dimana letak qolbu sebenarnya, yang dapat diketahui adalah implementasi dari qolbu yang berupa akhlak. Qolbu lebih mengarah pada jati diri seseorang yang murni. Al-Ghozali secara tegas melihat qalbu dari dua aspek yaitu qalbu jasmani dan qalbu ruhani. Qalbu jasmani adalah komponen fisik, berupa daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak didalam dada sebelah kiri. Qalbu ini lazimnya disebut jantung. Sedangkan qalbu ruhani adalah komponen psikis yang menjadi pusat kepribadian. Qalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus *rabbani* dan ruhani memiliki karakteristik yaitu insting yang disebut nur Illahi dan mata batin yang memancarkan keimanan dan keyakinan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa qalbu memiliki insting yang disebut dengan *al-nur ilahy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Qalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila qalbu ini berfungsi secara normal kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya. Qalbu secara psikologi memiliki daya emosi dan

---

<sup>33</sup> Rafi Sapuri, *Psikologi Islam*, 87.

kognisi. Namun daya emosi qalbu lebih banyak diungkap daripada daya kognisinya. Daya emosi qalbu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Emosi yang positif misalnya cinta, riang, percaya, tulus, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi negatif misalnya benci, sedih, ingkar, mendua dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Berbeda dengan teori kepribadian yang dikembangkan di dunia barat, Imam Al Ghazali yang lebih sering menggunakan istilah akhlak dalam teori kepribadiannya dan melalui pendekatan tasawuf mencoba mengungkap hakikat dan perilaku manusia melalui metode teosentris terhadap Al-Quran dan Al-Hadist.

Imam al-Ghazali mendefinisikan kepribadian dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Dari pengertian kepribadian tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal kepribadian inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia mempunyai kepribadian terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, kepribadian bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*).

## 2. Konsep Kepribadian Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Aplikasinya Dalam Konseling

Dalam menganalisis pembahasan, penulis menyimak terlebih dahulu tentang pengertian konseling lebih teliti, yang mana konseling diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan dua individual (antara konselor dan klien). Suasana yang bersifat pribadi dan penekanannya pada perubahan tingkah laku dalam menghadapi masalah. Sedangkan dalam konteks ikatan emosional yang dibentuk coba diarahkan untuk memahami serta mengerti permasalahan yg dihadapi.

---

<sup>34</sup> Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 86.

Calhoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental seseorang. Hurlock menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, social, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.<sup>35</sup> Sehingga dapat ditarik kesimpulan konsep diri adalah gambaran kepribadian seseorang yang ditampakkan dalam fisik maupun perilaku seseorang yang melekat pada setiap individu.

Ini mencerminkan nilai vital dari jati diri konseling selama ini. Konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan terhadap klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.<sup>36</sup>

Konseling barat sendiri telah merumuskan berbagai macam teori alternatif dalam upaya penyembuhan penyakit kejiwaan melalui kegiatan konseling, namun tentunya dengan kondisi perkembangan zaman yang semakin meningkatkan tekanan-tekanan mental yang berbeda pada tiap-tiap individu, teori-teori penyembuhan dari barat sepertinya sudah mulai berkurang efektifitasnya, kemudian munculah kecenderungan individu untuk mencari solusi dengan metode-metode baru, yang salah satunya tertuang dalam konsep psikoterapi sufistik (metode tasawuf) menurut imam ghozali dalam kitab *ihya' ulumuddin*.<sup>37</sup>

Konseling dikatakan disiplin ilmu yang lahir dari peradaban barat yakni salah satu cabang dari ilmu psikologi, tetapi sebenarnya konsep konseling ini sudah dikenal dalam Islam sejak beberapa abad yang lalu dan hampir semua filsuf muslim yang menulis karya tentang jiwa bertolak dari pandangan Aristoteles.

Melihat kenyataan tersebut, penulis mencoba menghubungkan pendekatan konseling dengan metode sufistik imam ghozali dalam kitab *ihya' ulumuddin*, di mana penjelasan tentang jiwa manusia didasarkan pada pengalaman spiritual

---

<sup>35</sup> Ghufron, M. Nur and Suminta, Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2010), 13-14.

<sup>36</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), 4.

<sup>37</sup> Amin Annajar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 12.

imam ghozali dalam kitab *ihya' ulumuddin*. Dibandingkan dengan konseling Barat, para filsuf Islam yang terkesan sangat teoritis-apa yang ditawarkan para sufi lebih praktis dan eksperimental-dalam konsep tasawuf, jiwa manusia sebagaimana tubuhnya membutuhkan makanan yang baik, bersih, dan bergizi, jiwa yang tidak cukup makan pasti lemah dan mudah sakit yang semua itu diterangkan dengan jelas dalam metode penyembuhan sufi.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* karangan imam ghozali membahas semua aspek tentang kepribadian manusia. Selain itu, dalam kitab *ihya' ulumuddin* karangan imam ghozali mampu masuk kedalam ranah perbaikan diri dan penyembuhan penyakit mental yang ada pada individu, ini terbukti dengan pembahasan-pembahasan tentang berbagai aspek konseling yang diuraikan dengan menggunakan sudut pandang ilmu jiwa sufistik.<sup>38</sup>

Kalau kita pelajari kesemua literatur tentang teori konseling barat, setidaknya ada tiga macam pandangan falsafah mengenai konsep hakikat manusia yaitu:

- a. Pandangan yang menganggap hakikat manusia sebagai makhluk biologis belaka.
- b. Pandangan manusia yang menganggap hakikat manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai energi psikis.
- c. Pandangan yang menganggap hakikat manusia sebagaimana adanya.<sup>39</sup>

Jika dilihat dari berbagai sudut pandang konsep konseling dalam memandang hakikat manusia dalam versi barat tersebut sebenarnya tidak hanya mengarah kepada aspek biologis atau lahiriah saja tetapi aspek ruhanian yang juga dimuat secara tersirat, dan hal ini telah disempurnakan oleh pandangan tasawuf tentang dimensi manusia yang terdiri atas ruh, nafsu serta akal.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* karangan imam ghozali penyucian hati adalah hal penting di mana proses perjalanan menuju hati yang suci perlu diterapkan dengan penuh ketekunan karena mensucikan hati akan memberi dampak positif kepada pembinaan mental seseorang muslim, sebagaimana ditunjukkan Allah dalam surah al-Qaaf ayat 37.

---

<sup>38</sup> Omar Alishah, *Tasawuf sebagai Terapi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 26.

<sup>39</sup> Pujosuwarno Sayekti, *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*, (Jakarta: Menara Mas Offset, 1993), 61.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya : Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. al-Qaaf:37).<sup>40</sup>

Ruh dipandang dari konseling sufistik seperti imam ghozali adalah makna hakekat hati. Menurut imam ghozali bahwa ruh dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mengelilinginya di mana faktor keluarga sangat dominan dalam mempengaruhi ruh (untuk menjadikannya baik atau jahat). Akan tetapi pada prinsipnya ruh merupakan urusan Tuhan dan akal manusia tidak dapat menjangkau hakikat sebenarnya seperti disebut dalam firman Allah surah al-Isra ayat 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. al-Isra: 85).<sup>41</sup>

Nafsu mempunyai dua arti yakni pertama, arti yang mencakup kekuatan amarah serta syahwat dan sifat-sifat yang tercela; yang kedua, bisikan Rabbani yang merupakan salah satu makna ruh itu sendiri, hati serta jiwa. Dalam konteks konseling sufistiknafsu dalam kehidupan manusia dapat menjadi tenaga yang positif dan kadang mendorong untuk hal-hal yang negatif. Nafsu dalam Al-Qur'an dikategorikan kepada beberapa tingkat seperti nafsu *amarah*, nafsu *lawwamah* dan nafsu *mutma'innah*. Firman Allah dalam surah Yusuf ayat 53.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 321.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 198.

Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf: 53).<sup>42</sup>

Akal adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh hewan dan merupakan sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan akal manusia mampu berfikir serta mampu menempatkan nafsunya tanpa harus terjebak dan terseret arusnyanya. Akal sebagaimana ruh dan nafsu juga memiliki kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan keburukan, namun akal yang diberi taklif adalah akal rasional atau akal rendah yang menentang kodratnya sebagai manusia.

Jika penulis telaah lebih dalam lagi mengenai konsep konseling secara umum dalam memandang hakikat dimensi manusia sebenarnya cukup relevan dengan konsep ilmu pemikiran imam ghozali karena konseling juga menganggap manusia sebagai makhluk biologis, mempunyai energi psikis yang mengenal sistem nilai sebagaimana ia ada. Nilai tersebut baik berupa nilai-nilai biologis, sosial psikologis, maupun nilai filosofis ruhaniah, mereka berusaha mendekati klien dari segi kemanusiaan sebagaimana eksistensinya, sistem nilai yang mereka maksud disini adalah keempat substansi manusia yang dalam tasawuf disebut hati, ruh, jiwa dan akal. Hati, ruh, nafsu dan akal memiliki potensi pembinaan dan pengembangan mental dan moral menuju akhlaq al-karimah yang sesuai dengan kodrat di azali yang dibawa semenjak lahir.<sup>43</sup>

Imam Ghozali melihat peribadi manusia sebagai sesuatu yang unik yang membutuhkan pembinaan dan pengembangan untuk menjadi insan yang mengenali, mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara itu seorang sufi dapat mencapai spritual yang tinggi, meraih kesempurnaan dan kesucian rohaniah yang murni. Usaha demikian disebut oleh kaum sufi dengan *tadhkiyyah al-nafs* yaitu proses perkembangan psikologi manusia, menuju kondisi batiniah yang meraih *al-falah* (kesempurnaan), *al-najat* (kejayaan) dan *mutma'innah* (ketenangan).<sup>44</sup>

Dalam pandangan konseling sufistik seperti imam ghozali, orang yang sehat mentalnya adalah yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat

<sup>42</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 234.

<sup>43</sup> Amin Annajar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, 102.

<sup>44</sup> Al-Imam al-Ghazali, *ihya ulumuddin al-Imam al-ghazali*, 183.

merasakan bahwa dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara membawa kebahagiaan dirinya dan orang lain. Disamping itu, ia mampu menyesuaikan diri dalam arti yang luas, terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.

Hal ini sejalan dengan pengertian sekaligus tujuan konseling yakni proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli (Individu atau kelompok) dalam usaha memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga melalui pengalaman usaha ini konseli dapat meningkatkan pemikiran, perasaan dan kemampuan bertindak seoptimal mungkin.<sup>45</sup>

Inilah salah satu sebabnya orang banyak mengaitkan pemikiran imam ghozali dalam kitab *ihya' ulumuddin* dengan unsur kejiwaan dalam diri manusia. Lebih khusus lagi dengan ilmu konseling, namun kelebihanannya di sini, imam ghozali dalam kitab *ihya' ulumuddin* terlihat identik dengan unsur kejiwaan manusia muslim. Selain itu, imam ghozali dalam kitab *ihya' ulumuddin* mampu membawa manusia ke pemahaman yang lebih jauh yang tidak hanya seputar kepribadian individu tetapi juga bertujuan memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan.

Jika kebanyakan konseling Barat memiliki pendekatan dasar yang sama menerima pentingnya hubungan terapeutik yang berlandaskan hubungan pribadi sehingga memungkinkan untuk berhasilnya proses tersebut, tasawuf justru lebih menekankan kepada kekuatan jiwa individu untuk benar-benar mampu mengubah tingkah laku dan menghadapi masalah dengan cara berserah diri kepada Allah agar sifat-sifat tercela dalam diri individu dapat dibersihkan, dengan demikian ia mencapai kebahagiaan yang abadi serta kehidupan disisi Allah swt.

Konseling sufistik memandang ada dua macam kebaikan dalam diri individu, kebaikan yang berupa akhlak atau batin dan kebaikan yang berbentuk rupa atau keindahan. Selain itu tasawuf merupakan perilaku yang dilandasi oleh akhlak mulia, mampu mengisi waktu yang ada untuk beribadah kepada Allah dan menghindarkan diri dari semua perbuatan tercela.

Manusia sebagai makhluk ruhaniah yang berkepribadian, seringkali kehilangan arti, makna, tujuan dan peran hidupnya,

---

<sup>45</sup> Kusno Effendi, *Menemukan Masalah Dalam Konseling*, (Banjarmasin: Kemaprobsim FKIP Unlam, 1989), 1.



kehilangan makna hidup akan dapat menimbulkan keputusan serta dapat diatasi jika mereka diberi bimbingan konseling dengan pendekatan agama. Pandangan filosofis agama diharapkan mampu menyembuhkan gangguan mental dengan pemberian makna, arti, tujuan dan peranan kepada seseorang. Pendekatan agama melalui usaha langsung untuk mempengaruhi pandangan hidup dan cara memandang hidup dengan nasihat.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* karangan imam ghozali pencapaian kesehatan mental ini dirujuk pada dua hal pokok yaitu, penyucian jiwa (*tazkiyy al-nafs*) dan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah, yaitu dengan obat dan cara yang ditempuh ilmu syari'at (agama). Konseling sufistik imam ghozali merumuskan bahwa manusia diberi bekal dan potensi untuk menjadi baik atau buruk sehingga dalam proses kesempurnaan diri itu, manusia berdiri sebagai subjek yang sadar dan bebas dalam menentukan pilihan baik ataupun buruk, jalan kebaikan atau kejahatan, berlaku taqwa, atau jalan yang menyebabkan dirinya terpelihara atau memilih jalan kebinasaan.

Kadang-kadang ditemukan pula penyakit itu terjadi disebabkan beberapa hal yang berhubungan dengan agama. Banyak penderita yang mengalami penyakit jiwa dengan berbagai macam keluhan tentang penyakit seperti sakit jantung/berdebar-debar, tekanan darah tidak normal tinggi atau rendah, terganggu pencernaan dan lain sebagainya atau karena perasaan-perasaan takut, cemas, ngeri, tidak bisa tidur, tidak bisa belajar, dan seterusnya dengan beraneka ragam penderitaan. Tanpa terasa betapa eratnya hubungan antara agama dan perawatan jiwa, demikian sebaliknya, hubungan penyakit dengan agama.<sup>46</sup>

Meskipun dalam ilmu pengetahuan wacana tasawuf yang di jelaskan oleh imam ghozali tidak diakui karena sifatnya yang Adi Kodrati, namun eksistensinya di tengah-tengah masyarakat membuktikan bahwa tasawuf imam ghozali adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan masyarakat; sebagai sebuah pergerakan, keyakinan agama, organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi. Tasawuf menjanjikan penyelamatan. Apalagi di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, hedonis, sekular, serta kehidupan yang makin sulit secara ekonomis maupun psikologis itu, tasawuf memberikan obat penawar rohani yang memberi daya tahan.

---

<sup>46</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 37.

Islam sebagai agama samawi paling akhir diturunkan, merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriah sekaligus batiniah. Hal ini tampak misalnya melalui keterkaitan erat antara niat (aspek esoterik) dengan beragam praktek peribadatan seperti wudhu, shalat dan ritual lainnya (aspek eksoterik). Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia. Jadi sebagai ilmu sejak awal tasawuf memang tidak bisa dilepaskan dari *Tazki Yah Al-Nafs* (penjernihan jiwa).

Dilihat dari segi pelaksanaannya, beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit jiwa dapat dilakukan lebih cepat jika menggunakan metode-metode yang berdasarkan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkan kearah pencerahan batin yang akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari penyakit yang diderita. Hal ini ditemukan bahwa gangguan jiwa dapat diatasi atau disembuhkan dengan metode *at-taubah* (taubat), shalat, berdo'a, berzikir, puasa, membaca al-Qur'an dengan memahami, meyakini dan mengamalkannya serta bergaul dengan orang-orang shaleh.

Sedangkan untuk tuntunan budi luhur bagi kesempurnaan sebuah akhlak, dimulai dengan memerangi dan menguasai nafsu *amarah* dan *lawwamah*, yakni melakukan penyucian hati yang dalam ajaran tasawuf diartikan memutuskan setiap persangkutan dengan dunia, dan mengisi dengan sepenuh hati hanya bagi Tuhan semata (zuhud), kemudian dilanjutkan tentang cara mengkonsentrasikan seluruh kesadaran untuk berzikir kepada Allah dan hasil dari zikir adalah fana dan ma'rifat kepada Allah.

Mengamati dari gambaran data sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa tasawuf imam ghozali merupakan bagian dari konseling agama yang mana dalam aplikasi proses konselingnya; melaksanakan pengetahuan, pengobatan, dan perawatan diri secara totalitas dan sempurna, tidak hanya penyembuhan penyakit mental tetapi juga mengantarkan seseorang menjadi insan yang shaleh, bersih, suci dan menemukan Tuhannya secara hakiki dan empiris.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* karya imam ghozali sudah selayaknya menjadi alat bantu untuk mengingatkan serta membangunkan jiwa-jiwa yang tidur karena tasawuf merupakan

tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psikologis serta psikoterapi religius.

Dari segi pelaksanaan konseling, besar pengaruh kitab ihya' ulumuddin karya imam ghozali yakni pertama, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam terhadap masyarakat Barat modern. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni tasawuf adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

